

# Hubungan Peran Orang Tua dengan Risiko Penularan (Status Imunisasi, Status Gizi, dan Perilaku) Difteri pada Balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo (*Correlation Between the Role of Parents and Risk of Diphtheria Transmission (Imunization Status, Nutrition Status, and Behavior) in Children Under Five Years Old in Paowan Village of Panarukan Subdistrict at Situbondo Regency*)

Triaji Windiarta Sundoko, Hanny Rasni, Ratna Sari Hardiani.  
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan No.37 Kampus Tegal Boto Jember Telp./Fax (0331)323450  
e-mail: triaji\_72@yahoo.co.id

## **Abstract**

*Diphtheria is transmission disease and dangerous for human living. Death usually happened on third to fourth day from the first day disease appearing. Mortality of diphtheria in Situbondo has higher number than other city. Preventions of diphtheria are immunization, increase of nutrient state, and improvement of parent behavior for decreasing the death of this disease. This research was intended to analyse Correlation of role of parents and risk of transmission (immunization status, nutrient status, and behavior) diphtheria in children under five in Paowan Village of Panarukan Subdistrict at Situbondo Regency. This research applied observational analytic method with crosssectional approach. Sampling technique used random sampling and the sample consisted of 61 respondents. Data analysis used chi-square and the result showed that the p-value 0,003 ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) which indicate there was the relationship of role of parents and risk of transmission (immunization status, nutrient status, and behavior) diphtheria in children under five years old in Paowan Village of Panarukan Subdistrict at Situbondo Regency. At suggest that nurses can perform their role as educator to decrease the incidence of diphtheria.*

**Keywords:** *role of parents, risk of transmission, diphtheria*

## **Abstrak**

Difteri merupakan penyakit yang sangat menular dan dapat membahayakan kehidupan. Kematian biasanya terjadi pada tiga sampai empat hari pertama timbulnya penyakit. Berdasarkan angka insidensi kejadian penyakit difteri di Situbondo, jumlah balita yang menderita difteri cukup besar dibandingkan kota lainnya. Upaya pencegahan penyakit difteri adalah imunisasi, peningkatan status gizi dan perbaikan perilaku orang tua untuk mengurangi seluruh kematian anak yang diakibatkan oleh penyakit ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan peran orang tua dengan risiko penularan (status imunisasi, status gizi, dan perilaku) difteri pada balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dan sampel terdiri dari 61 responden. Analisis data menggunakan uji chi-square didapatkan hasil bahwa nilai p-value 0,003 ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) dengan demikian maka ada hubungan peran orang tua dengan risiko penularan (status imunisasi, status gizi, dan perilaku) difteri pada balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Saran bagi perawat dapat melakukan peran mereka sebagai pendidik untuk mengurangi kejadian difteri.

**Kata Kunci:** peran orang tua, risiko penularan, difteri

## Pendahuluan

Masalah kesehatan pada balita masih sangat tinggi termasuk penyakit-penyakit yang terkait imunisasi khususnya difteri, Indonesia memiliki kasus difteri sebanyak 806 kasus difteri di Asia Tenggara (South East Asia Regional Office), tahun 2011 [1]. Difteri merupakan penyakit yang sangat menular dan dapat membahayakan kehidupan. Kematian biasanya terjadi pada tiga sampai empat hari pertama timbulnya penyakit. Tahun 2000, di seluruh dunia dilaporkan terdapat 30.000 kasus dan 3000 orang diantaranya meninggal akibat penyakit ini [2].

Berdasarkan angka insidensi kejadian penyakit difteri di Situbondo, jumlah balita yang menderita difteri cukup besar. Penanganan yang terlambat dapat menyebabkan kematian, terbukti masih ditemukan jumlah balita yang meninggal dunia akibat penyakit ini. Sehingga penyakit difteri tergolong kedalam jenis penyakit yang membahayakan bagi balita. Upaya pencegahan penyakit difteri adalah imunisasi, peningkatan status gizi dan perbaikan perilaku orang tua untuk mengurangi seluruh kematian anak yang diakibatkan oleh penyakit ini [3]. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan peran orang tua dengan risiko penularan difteri di kecamatan panarukan Kabupaten Situbondo. Peran orang tua bertanggung jawab dalam suatu keluarga dan tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjaga anggota keluarga khususnya anak terhindar dari risiko penularan penyakit.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo pada Bulan April 2014. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan rancangan *chi-square*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki balita sejumlah 281 balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Instrumen dan alat pengumpul data yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner tentang peran orang tua. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ).

## Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Orang Tua yang Memiliki Balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Berdasarkan Umur Tahun 2014 (n = 61)

No.	Karakteristik Orang tua	f	%
1.	<b>Pendidikan</b>		
	SD	6	9,8
	SMP	32	52,5
	SMA	23	37,7
	<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
2.	<b>Suku</b>		
	Madura	61	100
	<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
3.	<b>Pekerjaan</b>		
	Pegawai Swasta	5	8,2
	Wiraswasta	10	16,4
	Lain-lain/tidak bekerja	46	75,4
	<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
4.	<b>Jumlah Anak</b>		
	≤2	54	88,5
	>2	7	11,5
	<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
5.	<b>Informasi Imunisasi</b>		
	Tetangga	37	60,7
	Anggota keluarga yang lain	15	24,6
	Tenaga Kesehatan	2	3,3
	Media informasi: TV, radio, internet	7	11,5
	<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 32 orang (52,5%), seluruh orang tua memiliki suku Madura dengan jumlah 61 orang (100%), sebagian besar pekerjaannya yaitu tidak bekerja sebanyak 46 orang (75,4%), sebagian besar memiliki jumlah anak kurang dari sama dengan 2 anak dengan jumlah 54 orang (88,5%), sebagian besar mendapat informasi imunisasi dari tetangga dengan jumlah 37 orang (60,7%), sebagian besar pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 32 orang (52,5%),

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua informasi difteri yang memiliki balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Berdasarkan Umur Tahun 2014 (n = 61)

No.	Karakteristik Orang tua	f	%
1.	<b>Informasi Difteri</b>		
	Tetangga	48	78,7
	Anggota keluarga yang lain	9	14,8
	Tenaga Kesehatan	2	3,3
	Media informasi: TV, radio, internet	2	3,3
	<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar memiliki jumlah anak kurang dari sama dengan 2 anak dengan jumlah 54 orang (88,5%), sebagian besar mendapat informasi imunisasi dari tetangga dengan jumlah 37 orang (60,7%), sebagian besar pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 32 orang (52,5%), sebagian besar orang tua mendapatkan informasi difteri dari tetangga dengan jumlah 48 orang (78,7%).

Tabel 3. Distribusi Peran Orang Tua di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2014 (n = 61)

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
<b>Peran orang tua</b>	Tidak sesuai	16	26,2
	Sesuai	45	73,8
<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Tabel 3. Menunjukkan bahwa distribusi peran orang tua pada risiko penularan (status imunisasi, status gizi, dan perilaku) difteri di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tidak merata pada masing-masing kategori, sebagian besar orang tua mempunyai peran yang sesuai yaitu sebanyak 45 orang (73,8%).

Tabel 4. Menjelaskan bahwa pada peran *provider* secara umum dilakukan dengan baik oleh orang tua, yaitu sebagian besar orang tua berperan dalam pemenuhan peran *provider* terutama terkait risiko penularan difteri dengan jumlah 39 orang (63,9%). Peran tertinggi kedua yaitu peran afektif dengan jumlah 38 orang

(62,3%), sedangkan peran paling rendah ialah peran perawatan anak dengan jumlah 33 orang (54,1%).

Tabel 4. Distribusi Indikator Peran Orang Tua di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tahun 2014 (n = 61)

Variabel	Indikator	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Peran orang tua	Provider	Tidak sesuai	22	36,1
		Sesuai	39	63,9
	<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>
Perawatan anak	Tidak sesuai	Tidak sesuai	28	45,9
		Sesuai	33	54,1
	<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>
Sosialisasi anak	Tidak sesuai	Tidak sesuai	27	44,3
		Sesuai	34	55,7
	<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>
Pendidikan	Tidak sesuai	Tidak sesuai	26	42,6
		Sesuai	35	57,4
	<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>
Afektif	Tidak sesuai	Tidak sesuai	23	37,7
		Sesuai	38	62,3
	<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Tabel 5. Distribusi Risiko Penularan (Status Gizi, Status Imunisasi, dan Perilaku) Difteri pada Balita (n=61)

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Risiko penularan (status imunisasi, status gizi, dan perilaku) difteri	Risiko rendah	32	52,5
	Risiko sedang	19	31,1
	Risiko tinggi	10	16,4
<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Tabel 5. Menjelaskan bahwa risiko penularan (status imunisasi, status gizi, dan perilaku) difteri pada balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo sebagian besar masuk pada kategori risiko rendah dengan jumlah 32 orang, sedangkan pada risiko sedang terdapat 19 orang. Risiko tinggi pada risiko penularan difteri mencapai 10 orang.

Tabel 6. Distribusi Indikator Risiko Penularan Diferi pada Balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo (n=61)

indikator risiko penularan	Jumlah(orang)	Persentase(%)
<b>Status gizi</b>		
a. baik	35	57,4
b. kurang	26	42,6
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
<b>Status imunisasi</b>		
a. lengkap sesuai jadwal	27	44,3
b. lengkap tidak sesuai jadwal	10	16,4
c. tidak lengkap	13	21,3
d. tidak pernah	11	18
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
<b>Perilaku</b>		
a. risiko rendah	7	11,5
b. risiko sedang	47	77
c. risiko tinggi	7	11,5
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Tabel 6. Menjelaskan bahwa pada indikator status gizi pada variabel risiko penularan di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo sebagian besar memiliki gizi yang baik yaitu 35 orang (57,2%). Indikator status imunisasi pada variabel risiko penularan sebagian besar lengkap sesuai jadwal yaitu sebanyak 27 orang (44,3%). Sedangkan pada indicator perilaku pada variabel risiko penularan sebagian besar memiliki risiko sedang yaitu sebesar 47 orang (77%).

Hasil analisis diperoleh p value sebesar 0,003. Koefisien ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga secara statistik bahwa ada perbedaan pada kedua variable tersebut. Kesimpulannya yaitu hipotesis nol (Ho) ditolak yang menunjukkan ada hubungan antara Peran Orang Tua Dengan Risiko Penularan (Status Imunisasi, Status Gizi, dan Perilaku) Diferi pada Balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Tabel 7. Distribusi Menurut Peran Orang Tua dengan Balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2014 (n = 61)

Peran orang tua	Risiko penularan diferi						Nilai p
	Risiko rendah		Risiko sedang		Risiko tinggi		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak sesuai	3	4,9	1	16,0	3	4,9	0,003
Sesuai	2	47,9	9	14,8	7	11,5	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>52,2</b>	<b>1</b>	<b>31,1</b>	<b>1</b>	<b>16,4</b>	
	<b>2</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	

## Pembahasan

### Karakteristik Orang tua Penelitian

Hasil penelitian diketahui distribusi orang tua terdiri dari pendidikan karakteristik orang tua berdasarkan Pendidikan diperoleh data bahwa distribusi orang tua yang memiliki balita sebagian besar pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 32 orang (52,5%). Tingkat pendidikan yang rendah mengindikasikan bahwa pengetahuan seseorang juga rendah. Hal ini menimbulkan ketidakmampuan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan dan keperawatan sehingga masalah tersebut menjadi berkepanjangan [4].

Karakteristik orang tua selanjutnya berdasarkan pekerjaan diperoleh data bahwa distribusi orang tua yang memiliki balita sebagian besar tidak bekerja sebanyak 46 orang (75,4%). Status pekerjaan orang tua yang sibuk dapat mempengaruhi kejadian diferi, karena waktu yang dibutuhkan orang tua sangat sedikit dalam memperoleh pelayanan kesehatan terutama pemberian imunisasi bagi anaknya. Karakteristik orang tua selanjutnya berdasarkan jumlah anak diperoleh data bahwa distribusi orang tua yang memiliki balita sebagian besar memiliki jumlah anak kurang dari sama dengan 2 anak dengan jumlah 54 orang (88,5%).

Karakteristik orang tua selanjutnya berdasarkan informasi imunisasi diperoleh data bahwa distribusi orang tua yang memiliki balita sebagian besar mendapat informasi imunisasi dari tetangga dengan jumlah 37 orang (60,7%). 48 delapan reponden distribusi sumber informasi imunisasi berasal dari tetangga.

Karakteristik orang tua berdasarkan informasi diferi yang diperoleh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendapatkan informasi diferi dari tetangga dengan jumlah 48 orang (78,7%).

Orang tua mendapatkan informasi dari tetangga yang anaknya terjangkit difteri setelah memeriksakan kesehatannya ke puskesmas terdekat.

### **Peran Orang Tua**

Peran provider didapat hasil sebesar 65,6% orang tua tidak malas untuk mencari penghasilan tambahan bagi keluarganya, namun hal ini merupakan hasil terendah pada indikator peran provider. Peneliti berasumsi adanya orang tua yang malas untuk mencari penghasilan tambahan dikarenakan kurangnya keinginan untuk mencari pekerjaan karena yakin pekerjaan saat ini sulit. Bekerja dapat memperoleh banyak pengalaman dan dari pengalaman tersebut akan memperoleh pengetahuan baru dan terus berkembang [6].

Peran perawatan anak didapat hasil sebesar 60,7% orang tua membawa anak untuk imunisasi tepat waktu, namun hal ini merupakan hasil terendah pada indikator peran perawatan anak. Peneliti berasumsi adanya orang tua yang tidak membawa anak untuk imunisasi tepat waktu bahwa beranggapan imunisasi tidak harus tepat waktu, tetapi hanya melakukan imunisasi jika ada waktu luang dan tidak malas untuk membawa anaknya imunisasi.

Peran sosialisasi anak didapat hasil sebesar 65,6% orang tua selalu menanyakan dengan siapa anaknya bermain, namun hal ini merupakan hasil terendah pada indikator peran sosialisai anak. Peneliti berasumsi bahwa orang tua yang tidak menanyakan anaknya bermain dengan siapapun memiliki pandangan bahwa tidak ada masalah anaknya untuk bergaul dengan siapapun. Sosialisasi dimulai sejak manusia lahir.

Peran pendidikan didapat hasil sebesar 65,6% orang tua mengajari anak dapat berbagi dengan teman sebayanya, namun hal ini merupakan hasil terendah pada indikator peran pendidikan. Peneliti berasumsi orang tua yang melarang anaknya untuk dapat berbagi dengan teman sebayanya memiliki asumsi takut anaknya bertengkar jika terjadi selisih pendapat.

Peran afektif didapat hasil sebesar 72,1% orang tua mendampingi anak ketika sakit, namun hal ini merupakan hasil terendah pada indikator peran afektif. Peneliti berasumsi orang tua yang tidak mendampingi anaknya ketika sakit sibuk dengan pekerjaan rumah tangga sehingga anak hanya diberi obat dan istirahat saja. Peneliti juga mendapat data bahwa terdapat orang tua yang membiarkan anak tetap

bermain ketika masih sakit.

### **Risiko Penularan (Status Imunisasi, Status Gizi, dan Perilaku) Difteri**

Status gizi di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dalam kondisi gizi baik sebesar 35 balita (57,4%) namun tidak sedikit balita yang masih memiliki gizi kurang, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya faktor ekonomi yang menjadi alasan utama dari sebagian keluarga untuk memberikan gizi yang sesuai terhadap tumbuh kembang balita. Status gizi kurang memiliki risiko sebesar 1,78 kali untuk terkena penyakit difteri dibandingkan dengan status gizi yang baik [1].

Status kelengkapan imunisasi di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo sudah bagus karena sebesar 60,7% balita status imunisasinya lengkap, akan tetapi capaian imunisasi ini masih belum 100%, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor misalnya peneliti berasumsi bahwa ayah tidak mengizinkan balitanya untuk diimunisasi dikarenakan khawatir balitanya akan bertambah sakit/demam.

Perilaku merupakan hal yang penting dalam pencegahan risiko penularan difteri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak sebesar 77% memiliki risiko sedang terhadap kejadian difteri, hal ini menunjukkan bahwa perlunya orang tua untuk selalu mengajari anaknya melakukan tindakan pencegahan terhadap risiko penularan difteri.

### **Hubungan Peran Orang Tua Dengan Risiko Penularan (Status Gizi, Status Imunisasi, dan Perilaku) Difteri pada Balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan**

Peran orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pengatur keluarga yang sangat dominan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orang tua berperan dalam risiko penularan terkait status gizi, status imunisasi, dan perilaku balitanya. orang tua juga perlu dalam memberikan gizi yang seimbang sehingga dapat menurunkan risiko penularan penyakit terutama difteri. Orang tua yang mengatur pola makan dengan baik akan mempengaruhi status gizi balita. Pemberian makan pada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Pemenuhan kebutuhan gizi balita makanan harus memenuhi syarat yaitu: makanan harus mengandung energi dan semua zat gizi yang dibutuhkan pada tingkat umurnya

seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air, susunan hidangan disesuaikan dengan pola menu seimbang, makanan harus bersih dan bebas dari kuman [7]. Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh asupan zat gizi yang cukup sehingga dapat digunakan oleh tubuh untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kecerdasan, produktivitas kerja dan daya tahan tubuh terhadap infeksi secara optimal.

Orang tua perlu untuk mendukung dalam mengimunitasikan DPT lengkap dari DPT1, DPT2 dan DPT3 pada bayinya dimulai dari usia 2 bulan seperti yang telah dilakukan oleh 44,3% orang tua dalam penelitian ini yaitu mengikutsertakan imunisasi DPT pada balitanya. Sehingga dalam mengimunitasikan DPT berarti orang tua telah melakukan perannya di keluarga terkait perilaku kesehatan yaitu perilaku pencegahan (preventif) atau proteksi (perlindungan dari bahaya) terhadap penyakit difteri yang dapat menyebabkan sakit tenggorokan dan suara serak, nyeri pada saat menelan, pembengkakan kelenjar di leher, sulit bernafas atau nafas cepat, demam menggigil dan bila tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menyebabkan kematian [8]. Kepatuhan pemberian imunisasi dasar lebih banyak ditemukan pada dukungan dan motivasi ayah yang baik terhadap istrinya. Hal ini perlu dilakukan dukungan dan kerjasama antara ayah dan istri untuk menyamakan persepsi bahwa pentingnya membawa anak untuk tepat waktu dalam pemberian imunisasi, sehingga anak akan memiliki risiko yang lebih rendah dalam risiko penularan difteri [9].

Orang tua berperan dalam upaya meningkatkan kesehatan dan mengurangi risiko timbulnya penyakit bagi para anggota keluarga yang tujuannya adalah melindungi keluarga dari penyakit tertentu dan mengurangi kemungkinan mereka mendapat penyakit atau masalah kesehatan. Pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh orang tua akan membantu orang tua dalam mengatasi masalah kesehatan yang dialami oleh keluarga dan meningkatkan tingkat peran keluarga dalam pencegahan suatu penyakit [10].

Perilaku orang tua dapat menekan kejadian difteri. Orang tua juga perlu memahami penyakit difteri, sehingga orang tua dapat melakukan tindakan pencegahan dengan membawa balita rutin posyandu dan memberikan imunisasi sehingga balita memiliki kekebalan tubuh yang kuat untuk menekan risiko difteri. Orang tua juga dapat melakukan proteksi dini dengan mencegah anak untuk

kontak langsung dengan penderita difteri. Keluarga yang memiliki seseorang sebagai karier atau penderita difteri yang tinggal serumah atau tinggal di lingkungan rumah atau teman sepermainan yang juga penderita difteri. Orang tua perlu menekankan kepada anaknya untuk memahami kasus difteri dan menghindari kontak dengan penderita difteri sebagai pencegahan penularan difteri [11].

## Simpulan dan Saran

Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan risiko penularan difteri. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan peran orang tua dengan risiko penularan (status imunisasi, status gizi, dan perilaku) difteri pada balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Perawat diharapkan dapat terus mengajak dan membujuk masyarakat untuk mengetahui faktor risiko penularan difteri, selain itu dapat mengaplikasikan perannya sebagai educator dan conselor dalam memberikan informasi berupa penyuluhan kepada masyarakat terkait risiko penularan difteri.

Masyarakat dapat mengakses informasi tentang risiko penularan difteri. Masyarakat dapat meluangkan waktunya untuk keluarganya, membantu dalam pemberian perawatan kesehatan pada anak, memahami manfaat dari imunisasi, meningkatkan gizi balita dan menciptakan perilaku preventif untuk mengurangi risiko penularan difteri.

## Daftar Pustaka

- [1] Lestari K. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian difteri di Kabupaten Sidoarjo. Jakarta: Universitas Indonesia. [Internet]. 2012. [Cited 2014 Februari 11]. Available from: <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20300954-T30478%20-%20Faktor%20faktor.pdf>.
- [2] Cahyono S. Vaksinasi cara ampuh cegah penyakit infeksi. Yogyakarta: Kanisius; 2010.
- [3] Indonesia. DepKes RI. Dasar-dasar epidemiologi. modul 2. ditjen P2PL. Depkes RI; 2006.
- [4] Effendy N. Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat. Edisi 2. Jakarta: EGC; 1998.

- [5] Panjaitan P. Pengetahuan ibu tentang imunisasi pada balita di Klinik Bersalin Nurhalma Tembung. Tugas Akhir. [Internet]. 2010. [Cited 2014 April 29]. Available from: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/19172/>.
- [6] Ayuningtiyas LW. Hubungan pelaksanaan fungsi perawatan kesehatan keluarga dengan pencapaian tugas perkembangan balita di bina keluarga balita (BKB) Glagahwero Kecamatan Kalisat Jember. Skripsi; 2013.
- [7] Sulistijani DA. Menjaga kesehatan bayi dan balita. Jakarta: Puspa Swara; 2001.
- [8] Wong DL. Buku ajar keperawatan pediatrik edisi ke-6. Jakarta: EGC; 2008.
- [9] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT. Rineka; 2007.
- [10] Friedman. Keperawatan keluarga. Jakarta: EGC; 1998.
- [11] Kartono B. Hubungan lingkungan rumah dengan kejadian difteri pada kejadian luar biasa (KLB) difteridi Kabupaten Tasikmalaya tahun 2005 – 2006 dan di Kabupaten Garut bulan Januari tahun 2007. Jakarta: Universitas Indonesia. [Internet]. 2007. [Cited 2014 Februari 12]. Available from: [http://www.academia.edu/5084038/hubungan\\_lingkungan\\_rumah\\_dengankejadian\\_difteri](http://www.academia.edu/5084038/hubungan_lingkungan_rumah_dengankejadian_difteri).